

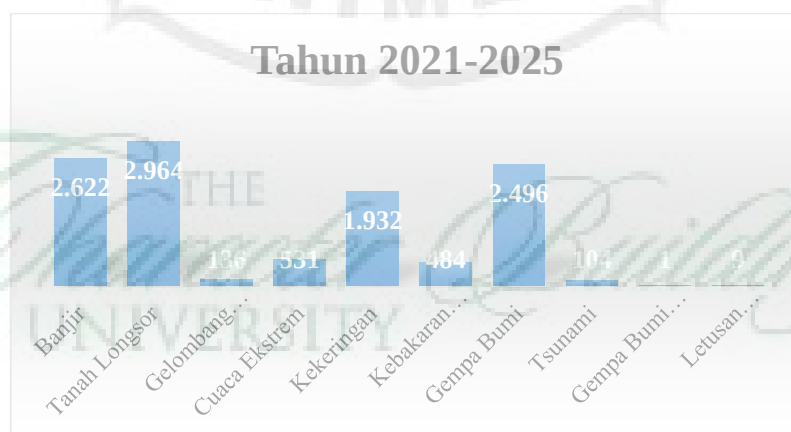
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan bencana karena kondisi geografis Indonesia yang dikelilingi lautan luas juga membuat wilayah ini rentan mengalami gempa bumi, tsunami, dan banjir. Setiap tahun, berbagai daerah di Indonesia menghadapi ancaman bencana alam yang mengakibatkan kerugian besar, baik dari bidang ekonomi maupun sosial. Hampir seluruh jenis bencana alam terjadi di Indonesia akibat posisinya yang rentan terhadap berbagai bencana.

Indonesia mencatat jumlah kejadian bencana yang cukup tinggi setiap tahunnya, baik bencana geologi seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi, maupun bencana hidrometeorologi seperti banjir dan longsor. Menurut data informasi bencana dari BNPB (2025) jumlah kejadian bencana di Indonesia mulai tahun 2021-2025 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kejadian Bencana di Indonesia Tahun 2021-2025

Sumber: Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), 2025

Indonesia adalah negara yang rentan terhadap berbagai jenis bencana, salah satunya adalah bencana banjir. Secara keseluruhan, tingkat curah hujan di Indonesia termasuk cukup tinggi (Ratnawati et al., 2023). Dilansir dari Basic Planet (2022), Indonesia menduduki peringkat ke-9 dari 10 negara di dunia dengan rata-rata curah hujan tahunan tertinggi, yaitu 2.702 mm. Namun curah hujan yang tinggi juga dapat memiliki efek negatif, seperti menyebabkan bencana banjir (Azhari et al., 2024).

Banyaknya bencana yang terjadi di Indonesia sering menyebabkan berbagai wilayah terdampak bencana. Berdasarkan Gambar 1 diatas menunjukkan kejadian bencana banjir termasuk bencana terbanyak kedua setelah bencana tanah longsor sebanyak 2622 kejadian. Sedangkan menurut data yang dikumpulkan oleh Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB 2023, sepanjang tahun 2023 tercatat ada 5.400 kejadian bencana yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia (Rosyanti et al, 2024). Banjir terjadi ketika air yang meluap sudah sangat banyak. Ini biasanya terjadi karena tumpahnya air dari sungai secara bersamaan dengan hujan yang deras. Orang-orang yang tinggal di daerah bantaran sungai sering menghadapi masalah banjir. Walaupun mereka menyadari potensi bahaya dan kerugian yang bisa terjadi saat banjir melanda, mereka tetap memilih tinggal di wilayah yang rawan bencana banjir (Mushoddik & Putri, 2022).

Bencana banjir menjadi salah satu masalah serius yang sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia, terutama saat musim hujan tiba. Terdapat banyak jenis bencana banjir yang terjadi, namun banjir luapan menjadi salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia, terutama saat musim hujan tiba dengan curah hujan

yang tinggi. Banjir luapan terjadi ketika sungai tidak mampu menampung volume air hujan yang besar, sehingga air meluap ke pemukiman warga dan lahan pertanian di sekitarnya. Menurut Kodoatie dan Sjarief 2005, banjir ada dua peristiwa, pertama peristiwa banjir atau genangan yang terjadi pada daerah yang biasanya tidak terjadi banjir dan kedua peristiwa banjir terjadi karena limpasan air banjir dari sungai karena debit air banjir tidak mampu dialirkan oleh alur sungai atau debit banjir lebih besar dari kapasitas pengaliran sungai yang ada (Kodoatie et al., 2005)

Sumatera sebagai pulau besar di bagian barat Indonesia, rentan terhadap banjir luapan sungai karena banyaknya sungai yang mengalir di seluruh wilayahnya. Salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki risiko terkena dampak bencana banjir adalah Kota Binjai. Beberapa tahun terakhir, Kota Binjai sering mengalami hujan yang sering menyebabkan banjir karena berada di pertemuan tiga sungai besar: Sungai Bingai, Sungai Mencirim, dan Sungai Bangkatan. Kota Binjai sering mengalami bencana banjir. Pada November 2024, ratusan rumah di sekitar Sungai Bangkatan, Sungai Bingai, dan Sungai Mencirim terendam air dari ketinggian antara 1 hingga 4 meter. Diantara daerah di Kota Binjai yang dilalui oleh Sungai Bingai dan Sungai Mencirim yaitu kecamatan Binjai Timur termasuk daerah yang rawan terjadi banjir.

Banjir yang sering terjadi di Kota Binjai termasuk di Kelurahan Mencirim, Kecamatan Binjai Timur. Kelurahan Mencirim adalah salah satu yang paling rentan terhadap banjir karena wilayah ini dilalui oleh Sungai Mencirim. Akibat tanah yang kering dan hujan yang terus-menerus, kemampuan tanah dalam menyerap air

menjadi rendah, sehingga limpasan air melebihi kapasitas penyerapan tanah dan menyebabkan air meluap. Berdasarkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Binjai 2025, terdapat beberapa kejadian banjir hebat yang pernah melanda Kelurahan Mencirim, yaitu:

Tabel 1. Data Kejadian Banjir di Kelurahan Mencirim

No.	Tanggal Kejadian	Kerugian dan Korban
1.	04 Desember 2020	Sebanyak 388 kepala keluarga atau 965 jiwa terdampak, mengalami kerusakan berat dengan beberapa rumah hancur terbawa arus.
2.	26 Desember 2020	Sebanyak 280 kepala keluarga atau 965 jiwa mengalami kerusakan berat dari dampak banjir.
3.	19-20 November 2022	Sebanyak 6 (enam) lingkungan dengan 1.200 jiwa yang berada di Kelurahan Mencirim terdampak banjir.
4.	11 Maret 2023	Curah hujan yang tinggi menyebabkan kenaikan Tinggi Muka Air (TMA) di Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Mencirim hingga mencapai 300 cm, yang mengakibatkan 110 rumah terendam banjir atau 110 kepala keluarga dan sekitar 440 jiwa terdampak.
5.	06 Oktober 2023	Curah hujan yang tinggi membuat Sungai Mencirim tidak mampu menampung debit air, sehingga air meluap dan menyebabkan 329 kepala keluarga atau 1.316 jiwa terdampak banjir.
6.	27 November 2023	Sebanyak 7 (tujuh) lingkungan dengan 327 kepala keluarga/1.316 jiwa yang ada di Kelurahan Mencirim terdampak banjir.
7.	26 November 2024	Sebanyak 478 kepala keluarga atau 1912 jiwa mengalami kerusakan berat dari dampak banjir.
8.	01 Desember 2024	Hujan yang deras mengakibatkan rumah-rumah warga terendam banjir dan mengalami kerusakan material.
9.	04 Desember 2024	Hujan yang deras mengakibatkan rumah-rumah warga terendam banjir dan mengalami kerusakan material.

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Binjai (2025)

Kelurahan Mencirim adalah salah satu wilayah yang rawan terkena banjir. Kelurahan ini memiliki 9 (sembilan) lingkungan dan memiliki luas area sekitar 1,42 km² (Binjai Timur, 2024). Hal ini terjadi akibat curah hujan yang sangat tinggi, yang menyebabkan Sungai Mencirim meluap dan mengakibatkan banjir jika sungai tidak dikelola dengan baik. Sungai Mencirim memiliki panjang sekitar 15 km dengan luas Daerah Aliran Sungai (DAS) sekitar 150 km². Secara fisik, wilayah Sungai Mencirim berada di kawasan yang topografinya relatif datar, memanjang dari bagian utara Kota Binjai. Sungai Mencirim termasuk bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Wampu yang berperan dalam mengalirkan limpasan air dari wilayah Kota Binjai ke Sungai Wampu yang lebih besar, sehingga pengelolaan dan konservasi Sungai Mencirim ini sangat penting untuk menjaga kualitas air di Kelurahan Mencirim. Oleh karena itu, kondisi sungai harus diperhatikan dan dijaga, dimana hal ini juga terjadi karena penurunan daya dukung Daerah Aliran Sungai (DAS), penutupan dan penggunaan lahan di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) sangat mempengaruhi banjir karena saluran drainase yang buruk meluap dan tidak dapat menampung banyak air hujan.

Banjir yang sering terjadi di wilayah ini adalah banjir akibat luapan sungai. Banjir luapan sungai adalah peristiwa meluapnya air sungai yang terjadi ketika volume air yang mengalir melebihi kapasitas pengalirannya, sehingga air meluap ke daerah sekitarnya dan menyebabkan genangan. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain curah hujan yang tinggi, tingkat peresapan tanah yang rendah, serta aktivitas manusia yang mengubah tata guna lahan dan menghambat aliran sungai.

Kelurahan Mencirim pernah terjadi banjir besar pada tahun 2024. Bencana banjir terjadi pada hari Selasa, tanggal 26 November 2024 pada pukul 20.30 Wib. Namun, air sungai sendiri mulai naik pada pukul 22.00 Wib dan puncaknya sekitar pukul 00.21 Wib atau jam 1 dini hari. Curah hujan yang intens dan berlangsung lama, mengakibatkan debit Sungai Mencirim naik dengan TMA (tinggi muka air) ± 250 cm dan meluapkan pemukiman warga. Selain itu, saluran pembuangan air hujan tidak memadai, yang menyebabkan tergenangnya wilayah pemukiman warga (BPBD, 2025). Kondisi banjir dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Kejadian Banjir di Kelurahan Mencirim 2024

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sumatera Utara 2024

Banjir yang melanda Kelurahan Mencirim Kecamatan Binjai Timur adalah banjir yang sangat besar, dan sebagian besar orang di Kelurahan Mencirim tidak

dapat melakukan apa-apa. Terlihat seperti gambar 2 diatas, orang-orang yang tinggal di Kelurahan Mencirim mengalami kerugian akibat bencana banjir, terutama mereka yang tinggal di sekitar bantaran sungai. Bencana ini menyebabkan kerugian yang signifikan seperti barang-barang rumah tangga dan rumah yang terendam banjir. Sangat penting bagi masyarakat untuk mengambil tindakan pengurangan risiko atau rencana tanggap darurat dan pencegahan bencana saat banjir tiba. Ini karena detik-detik pertama bencana adalah dengan mengurangi dampak bencana. Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana untuk mengurangi berbagai bahaya yang mungkin terjadi.

Dalam hal ini kesiapsiagaan masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam menghadapi berbagai kemungkinan bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan mencakup berbagai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi dampak bencana, seperti membentuk organisasi dan melalui tindakan yang tepat serta bermanfaat bagi masyarakat atau kelompok sosial. Dalam kesiapsiagaan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 2021 menggambarkan berbagai tindakan yang dilakukan masyarakat untuk meminimalkan bencana, seperti mendirikan organisasi, mengambil tindakan yang sesuai, dan bermanfaat bagi masyarakat (Mushoddik & Putri, 2022).

Dalam hal mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir, masyarakat perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana tersebut. Kesiapsiagaan mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan yang diambil oleh

orang dan komunitas untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana. Bencana bisa terjadi kapan saja dan sulit diprediksi, sehingga masyarakat kita terus berusaha untuk tetap memiliki sikap tanggap terhadap bencana (Hidayanto, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk menunjukkan seberapa siap masyarakat di Kelurahan Mencirim menghadapi bencana banjir. Masyarakat di daerah ini harus memahami dengan baik apa yang perlu dilakukan sebelum, selama, dan setelah banjir. Dengan melakukan tindakan pencegahan yang efektif saat banjir tiba, kesiapsiagaan juga dapat meminimalkan dampak negatif dari bahaya.

Terdapat lima parameter utama kesiapsiagaan yang diidentifikasi oleh LIPI-UNESCO/ISDR pada tahun 2006. Kelima parameter tersebut meliputi Pengetahuan dan Sikap, Kebijakan dan Pedoman, Rencana Tanggap Darurat, Sistem Peringatan Dini, serta Mobilisasi Sumber Daya. Oleh karena itu, kelima indikator tersebut melemahkan satu sama lain untuk mencapai kesiapsiagaan masyarakat yang diperlukan untuk menghadapi bencana banjir yang mungkin terjadi di Kelurahan Mencirim Kecamatan Binjai Timur.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dan rendahnya tingkat kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana banjir, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Mencirim, Kecamatan Binjai Timur.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kelurahan Mencirim merupakan daerah yang rawan terhadap bencana banjir.
2. Pada tahun 2024, terjadi bencana banjir dahsyat yang menyebabkan kerugian material di Kelurahan Mencirim.
3. Aliran Sungai Mencirim yang melewati wilayah Kelurahan Mencirim, curah hujan yang tinggi saat musim hujan, serta sistem drainase yang tidak berfungsi dengan baik menjadi penyebab banjir di Kelurahan Mencirim.
4. Banyak masyarakat masih bertempat tinggal dalam radius yang sangat dekat dengan sungai dan membangun rumah dengan ketinggian lebih rendah dari bantaran sungai.
5. Masyarakat masih kurang siap dalam menghadapi bencana banjir, sehingga sangat penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesiapsiagaan mereka terhadap bencana tersebut.
6. Pentingnya peran aktif dan upaya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Mencirim.
7. Pentingnya peran pemerintah dalam mengatasi bencana banjir di Kelurahan Mencirim, Kecamatan Binjai Timur.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada peninjauan tingkat kesiapsiagaan masyarakat serta upaya

pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Mencirim, Kecamatan Binjai Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Mencirim, Kecamatan Binjai Timur?
2. Bagaimana upaya masyarakat terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Mencirim, Kecamatan Binjai Timur?
3. Bagaimana upaya pemerintah dalam memperkuat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Kelurahan Mencirim, Kecamatan Binjai Timur?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Mencirim, Kecamatan Binjai Timur.
2. Mengetahui upaya masyarakat terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Mencirim, Kecamatan Binjai Timur.
3. Mengetahui upaya pemerintah dalam memperkuat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Kelurahan Mencirim, Kecamatan Binjai Timur.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Studi ini dapat membantu dalam pembentukan teori kesiapsiagaan masyarakat untuk bencana, khususnya banjir. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman ilmiah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana alam melalui pemahaman tingkat kesiapsiagaan yang ada.
- b. Penelitian ini memiliki potensi untuk menambah literatur tentang kesiapsiagaan bencana di daerah tertentu, terutama di daerah yang rentan terhadap bencana banjir.
- c. Penelitian ini juga meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat membantu menangani bencana. Sehingga tingkat kesiapsiagaan masyarakat dapat menentukan perilaku masyarakat terhadap kebijakan atau program yang ada untuk mengurangi risiko bencana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir melalui rencana evakuasi yang lebih terorganisir.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai keterlibatan pemerintah dengan upaya penanggulangan bencana banjir.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman penulis mengenai kesiapsiagaan bencana serta meningkatkan kepedulian terhadap isu-isu terkait bencana.



THE
Character Building
UNIVERSITY